



Literasi keuangan santri pondok pesantren Musthafawiyah tentang bank syariah

Financial literacy of students at Musthafawiyah Islamic boarding school regarding Islamic banking

Yusmita Dewi Nasution, Aswadi Lubis, Muhammad Isa*, Ihdi Aini

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tentang bank syariah.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan informan berjumlah 60 orang. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data sekunder dan data primer. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Untuk teknik keabsahan datanya, digunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Temuan – Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat literasi keuangan syariah santri bervariasi. Sebagian besar santri (58,33%) tergolong dalam kategori Less Literate, yang berarti mereka memiliki pemahaman dasar yang sangat terbatas tentang bank syariah maupun produk-produknya. Rendahnya literasi ini disebabkan oleh kurikulum pesantren yang belum memuat topik keuangan syariah serta terbatasnya akses dan promosi dari lembaga keuangan syariah di lingkungan pesantren.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini terbatas secara kualitatif pada lingkup santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada literasi keuangan santri tentang bank syariah dan tidak mengaitkannya dengan faktor-faktor lain yang memengaruhinya.

Implikasi – Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santri sangat membutuhkan edukasi yang lebih mendalam tentang literasi keuangan syariah. Terdapat urgensi bagi pengelola Pondok Pesantren Musthafawiyah dan kantor cabang bank syariah terdekat untuk berkolaborasi dalam memberikan edukasi guna meningkatkan literasi santri.

Kebaruan – Penelitian ini dilakukan karena belum ada studi sejenis yang secara spesifik mengkaji literasi keuangan syariah pada santri Pondok Pesantren Musthafawiyah. Penelitian ini juga memberikan perspektif yang berbeda karena mengambil lokasi pesantren di Sumatera Utara, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas meneliti santri di pondok pesantren di Pulau Jawa yang dikelola secara relatif modern.

Kata Kunci: Literasi, Keuangan, Santri, Bank Syariah

Abstract

Purpose – *This study aims to determine the level of financial literacy of students at the Musthafawiyah Purba Baru Islamic School regarding Islamic banking.*

Design/methodology/approach – *his research is a qualitative study involving 60 students as informants. The informants were selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques included structured interviews and documentation to obtain both primary and secondary data. The collected data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. Data validity was tested using method and source triangulation.*

Findings – The study found that students' financial literacy levels at the Musthafawiyah Islamic School varied. The majority of students (58.33%) were categorized as Less Literate, with a limited basic understanding of Islamic banking and its products. This low level of Islamic financial literacy is caused by the Islamic boarding school curriculum not yet including Islamic finance topics, as well as limited access to and promotional activities by Islamic financial institutions for students.

Research limitations – This study is limited to students at the Musthafawiyah Islamic School. Furthermore, it strictly focuses on students' financial literacy regarding Islamic banking and does not link it to the factors influencing it.

Implications – The findings indicate that the majority of students still need more in-depth education regarding Islamic financial literacy. There is a need for collaboration between the nearest Islamic bank branch office and the management of the Musthafawiyah Islamic School to educate students and increase their literacy.

Originality – This study was conducted because no similar research has specifically addressed Islamic financial literacy among students at the Musthafawiyah Islamic School. It also provides a different perspective by investigating an Islamic boarding school in North Sumatra, contrasting with previous studies that primarily examined relatively modern-managed boarding schools in Java.

Keywords: Literacy, Financial, Students, Islamic Banking

Histori Artikel:

Diterima: 14 Mei 2026, Direvisi: 14 Juni 2026, Disetujui: 15 Juni 2026, Dipublikasikan: 24 Juni 2026.

*Penulis Korespondensi:

muhammadisa@uinsyahada.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1194>

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kegiatan ekonomi dan keuangan yang berkembang saat ini adalah perbankan. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Artinya, usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah di bidang keuangan. Usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa lainnya (Marimin et al., 2015). Dalam sejarah perekonomian kaum muslimin, fungsi-fungsi tersebut adalah menerima titipan harta, menginvestasikan uang untuk keperluan bisnis (melalui mudharabah dan musyarakah), serta melakukan pengiriman dan tukar-menukar uang (*al-sharf*) (Andrianto & Firmansyah, 2019).

Hadirnya perbankan syariah di Indonesia sebagai salah satu alternatif lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah Islam di tengah pesatnya perkembangan industri perbankan dewasa ini seakan membawa atmosfer baru dalam sistem perbankan Indonesia yang selama ini didominasi oleh perbankan konvensional (Efendi et al., 2022). Meskipun bank syariah merupakan pendatang baru, namun perbankan syariah berkembang cukup pesat. Hal ini karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam di dunia, sehingga banyak di antara warganya yang berminat menggunakan perbankan yang berlandaskan hukum dan asas Islam (Marimin et al., 2015).

Namun, meskipun pertumbuhan bank syariah cukup pesat, pemahaman masyarakat terhadap layanan bank syariah masih rendah, terutama di wilayah pedesaan maupun di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pesantren. Banyak masyarakat yang belum mengetahui perbedaan antara layanan bank syariah dan bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya penggunaan produk keuangan syariah, meskipun produk tersebut sudah tersedia di sekitar mereka.

Literasi mengenai perbankan syariah merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat pada zaman modern seperti ini. Literasi keuangan merupakan proses dan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, kesadaran, keterampilan, dan kemampuan mengelola keuangan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan layanan jasa keuangan, terutama jasa keuangan syariah, demi mencapai kesejahteraan serta mewaspadai kondisi keuangan di masa yang akan datang (Nuraini et al., 2020).

Literasi keuangan merupakan kecakapan hidup abad ke-21 yang harus dikuasai oleh individu dan masyarakat agar tercapai kualitas hidup dan taraf hidup yang lebih baik (Lindiawatie & Shahreza Dhona, 2021). Literasi keuangan membantu seseorang meningkatkan pemahaman untuk menghadapi masalah keuangan, sehingga mampu mengolah informasi keuangan dan membuat keputusan yang tepat terkait keuangan pribadi. Literasi keuangan secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan seseorang. Dalam berbagai penelitian terdahulu ditemukan bahwa seseorang yang mempunyai literasi keuangan rendah, menghadapi berbagai permasalahan terkait keuangan pribadi seperti tabungan, pinjaman, investasi, rencana pensiun, dan seterusnya (Sugiharti & Maula, 2019). Literasi finansial, sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*), menjadi hal yang penting bagi setiap orang.

Tingkatan literasi keuangan dapat dibedakan menjadi: 1) *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. 2) *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. 3) *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. 4) *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan (www.ojk.go.id).

Beberapa faktor yang memengaruhi literasi keuangan individu antara lain: demografi personal, karakteristik sosial dan ekonomi, pengalaman dalam hal pengelolaan keuangan, pendidikan keuangan, pendapatan, status sosial, serta letak geografis (Herawati, 2017). Karakteristik sosial demografi merupakan bagian yang melekat pada individu dan mampu memengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Karakteristik sosial demografi merupakan ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku, ras, jenis keluarga, status perkawinan, jumlah pendapatan, status sosial. Kemudian pengetahuan (literasi) konsumen juga memegang peran penting sebagai faktor yang memengaruhi pilihan konsumen untuk mempergunakan produk atau jasa dari suatu perusahaan.

Kondisi literasi keuangan di Indonesia mencerminkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terakhir, tingkat literasi keuangan nasional mencapai sekitar 49,68% pada tahun 2022, naik dari 38% pada 2019. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh masyarakat Indonesia sudah memiliki pemahaman tentang layanan keuangan. Inklusi keuangan, atau akses masyarakat terhadap layanan keuangan, juga meningkat menjadi 85,10%, menunjukkan keberhasilan strategi pemerintah dalam memperluas akses layanan keuangan.

Namun, di Sumatera Utara, tingkat literasi keuangan hanya mencapai 37%, lebih rendah dari rata-rata nasional. Literasi keuangan syariah di Sumatera Utara bahkan lebih rendah, yaitu hanya 9%, menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami produk keuangan syariah seperti

akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Rendahnya literasi ini berpotensi menghambat masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis syariah (<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2019.aspx>).

Pengguna jasa keuangan syariah di Sumatera Utara lebih banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Medan. Di daerah pedesaan atau wilayah terpencil, masyarakat lebih cenderung menggunakan bank konvensional karena akses yang lebih mudah. Sebanyak 62% responden hanya mengetahui bank syariah dari iklan atau promosi, tanpa pemahaman mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi literasi keuangan syariah, khususnya di wilayah pedesaan dan lembaga berbasis Islam seperti lembaga pondok pesantren (<https://www.bankbsi.co.id>).

Salah satu pondok pesantren yang tertua dan terbesar di Sumatera Utara adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah. Pondok pesantren ini berada di Kabupaten Mandailing Natal (Nasution, 2022). Para alumni pesantren ini diharapkan nantinya menjadi pelaku-pelaku ekonomi syariah yang tidak hanya menguasai teorinya, tetapi juga mempraktikkannya. Oleh karena itu, upaya mengenalkan perbankan syariah, produknya, maupun kegiatan operasionalnya kepada generasi muda, termasuk santri, perlu dilakukan sejak dini. Salah satu hal yang perlu diketahui adalah tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki santri. Dengan mengetahui tingkat literasi mereka saat ini, dapat diambil tindakan lanjutan yang paling tepat.

Di lokasi Pondok Pesantren Musthafawiyah telah tersedia mesin ATM salah satu bank syariah, yaitu ATM Bank Muamalat Indonesia, yang didirikan untuk memfasilitasi transaksi keuangan para santri. Namun, kenyataannya, masih banyak santri Musthafawiyah yang menggunakan ATM bank konvensional seperti BRI. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusrida Rahmadani Rangkuti, seorang santri putri, diketahui bahwa ia menggunakan ATM BRI dan mengakui bahwa ia lebih mengenal Bank BRI dibandingkan dengan bank lainnya (Wawancara dengan Yusrida Rahmadani Rangkuti, Agustus 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa para santri lebih memilih layanan bank konvensional dibandingkan layanan bank syariah yang tersedia. Demikian juga halnya dengan santri lainnya, Fahrul Rozi Hasibuan, yang mengatakan meskipun telah mempelajari hukum jual beli dan riba, ia belum memahami konsep perbankan syariah (Wawancara dengan Fahrul Rozi Hasibuan, Agustus 2025). Hasil wawancara dengan beberapa orang santri Pondok Pesantren Musthafawiyah menunjukkan bahwa banyak dari mereka belum memanfaatkan bank syariah, mengaku kurang memahami konsep dan layanan bank syariah, yang mengindikasikan rendahnya literasi keuangan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan banyaknya santri yang tergolong dalam kategori *less literate* menegaskan perlunya upaya peningkatan literasi keuangan di kalangan santri (Hisan et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laili Nurul Hidayah menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Muhtadiin Soboguno tergolong rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri pondok pesantren memiliki pemahaman yang terbatas terhadap produk dan layanan perbankan syariah. Kondisi ini mencerminkan perlunya edukasi literasi keuangan yang lebih masif kepada para santri agar mereka mampu memanfaatkan layanan perbankan syariah secara optimal (Hidayah, 2023). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti santri pondok pesantren di Pulau Jawa yang relatif dikelola secara modern, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berada di Sumatera Utara.

METODE

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang berada di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi

Sumatera Utara. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi keuangan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah tentang bank syariah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Hamid Patilima mendefinisikan bahwa "Pendekatan kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah" (Abdussamad, 2021). Subjek penelitian merupakan salah satu pokok pembahasan dalam topik penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang objek dan subjek penelitian, guna pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian (Pettalongi Sagaf S. et al., 2025).

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bagian Administrasi Pondok Pesantren Musthafawiyah, total santri pada tahun 2025 adalah sebanyak 13.114 orang. Santri yang dijadikan sebagai informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang paling sesuai dengan fokus atau tujuan penelitian (Saleh, 2023). Kriteria santri yang dijadikan sebagai informan adalah: santri yang masih aktif belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah, sudah pernah belajar Fiqh Muamalah, berusia minimal 17 tahun, dan bersedia diwawancarai. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara dengan 60 orang informan yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dari santri Pondok Pesantren Musthafawiyah tentang tingkat literasi keuangan mereka seputar bank syariah.

Sumber sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh oleh pihak lain, yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain, seperti buku, jurnal, skripsi, dan website yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan atau narasumber (Anggito & Setiawan, 2018). Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Wawancara yang dipakai adalah wawancara terstruktur.

Beberapa hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut adalah seputar literasi keuangan. Adapun indikator pengukuran literasi keuangan yang jelas berdasarkan teori literasi keuangan dapat dilakukan menggunakan beberapa indikator, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan (Nitisusastro, 2015).

Pertama, Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*). Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman seseorang mengenai berbagai produk dan layanan keuangan, serta prinsip-prinsip yang mendasari transaksi keuangan, termasuk produk-produk bank syariah, seperti tabungan syariah, pembiayaan syariah, dan produk investasi syariah lainnya. Pengetahuan ini juga meliputi pemahaman tentang konsep-konsep dasar dalam bank syariah seperti akad mudharabah, musyarakah, dan perbedaan utama antara bank syariah dan bank konvensional. Dalam konteks santri, pengetahuan ini penting untuk memahami apa yang diizinkan dan yang tidak diizinkan dalam Islam terkait transaksi keuangan.

Kedua, Sikap Keuangan (*Financial Attitude*). Sikap keuangan menggambarkan pandangan dan sikap seseorang terhadap pengelolaan keuangan, termasuk sikap terhadap penggunaan produk keuangan berbasis syariah. Sikap ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti menabung dan mengelola pengeluaran dengan cara yang halal. Sikap ini juga berperan dalam keputusan untuk memilih bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional.

Ketiga, Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*). Perilaku keuangan mengukur sejauh mana seseorang dapat mengaplikasikan pengetahuan dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan santri, ini mencakup penggunaan produk bank syariah, seperti tabungan syariah atau pembiayaan syariah, serta frekuensi mereka bertransaksi menggunakan layanan keuangan syariah. Perilaku ini menunjukkan sejauh mana literasi keuangan diterjemahkan dalam tindakan nyata (Syahputra, 2020). Berikut ini merupakan daftar pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar pertanyaan wawancara

A Pengetahuan Keuangan	
1	Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan bank syariah?
2	Apa yang Anda ketahui tentang perbedaan bank syariah dan bank konvensional?
3	Bagaimana pemahaman Anda tentang sistem bagi hasil pada bank syariah?
4	Produk dan layanan apa saja dari bank syariah yang Anda ketahui?
5	Menurut Anda, apa prinsip utama yang digunakan dalam operasional bank syariah?
B Sikap Keuangan	
1	Bagaimana pandangan Anda mengenai keberadaan bank syariah di Indonesia?
2	Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan prinsip syariah dalam layanan bank?
3	Bagaimana sikap anda terhadap larangan riba dalam sistem perbankan syariah?
4	Menurut Anda, seberapa penting menggunakan bank yang sesuai dengan prinsip Islam?
5	Bagaimana tingkat kepercayaan Anda terhadap produk dan layanan bank syariah?
C Perilaku Keuangan	
1	Apakah Anda menggunakan layanan bank syariah? Mengapa?
2	Produk bank syariah apa saja yang pernah atau sedang Anda gunakan?
3	Bagaimana cara Anda memilih produk atau layanan bank syariah yang digunakan?
4	Seberapa sering Anda melakukan transaksi melalui bank syariah?
5	Apa yang biasanya menjadi pertimbangan Anda sebelum memutuskan menggunakan layanan bank syariah?

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diberikan penilaian secara kualitatif. Literasi bank syariah dikelompokkan menjadi sangat rendah, rendah, cukup, dan tinggi. Kategori ini dikonversi menjadi *not literate*, *less literate*, *sufficient literate*, dan *well literate*.

Selanjutnya, teknik dokumentasi merupakan suatu catatan kejadian yang diperoleh dari lokasi penelitian maupun sumber lainnya, biasanya berbentuk catatan atau tulisan. Dokumentasi diperoleh sebagai data pelengkap dalam penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, deskripsi data dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh dari kegiatan dokumentasi. Demikian juga, hasil wawancara dari beberapa informan dibandingkan sebagai upaya menjamin keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang rendah. Banyak santri tidak mengenal bank syariah maupun produk-produknya. Berdasarkan wawancara, alasan utamanya adalah kurangnya informasi dan tidak adanya materi terkait dalam pembelajaran formal di pesantren, seperti wawancara berikut:

“Saya tidak terlalu banyak mengetahui perbedaan bank syariah dan bank konvensional. Yang saya ketahui adalah bahwa bank syariah itu sesuai ajaran Islam, gak ada ribanya, karena tidak memakai sistem bunga. Mungkin juga bank syariah itu cocok untuk orang yang mau buka tabungan haji. Itu aja yang saya tahu. Kami gak pernah diberitahu oleh guru kami bagaimana sebetulnya bank syariah itu, di buku pelajaran kami juga gak ada cerita tentang bank syariah” (Wawancara dengan Luthfi, 12 Desember 2025).

Hal ini mengakibatkan pemahaman mereka terhadap lembaga keuangan syariah sangat minim. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah di kalangan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh melalui wawancara terhadap 60 santri yang mengungkapkan tingkat pemahaman mereka tentang perbankan syariah dan produk-produknya. Dari hasil penelitian, terdapat empat kategori tingkat literasi keuangan syariah santri Pondok Pesantren Musthafawiyah, yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Literasi Keuangan Santri

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase
1	<i>Well Literate</i>	5	8,33%
2	<i>Sufficient Literate</i>	8	13,33%
3	<i>Less Literate</i>	35	58,33%
4	<i>Not Literate</i>	12	20,00%
Total		60	100,00%

1. *Well Literate*

Hanya sebagian kecil (5 dari 60 santri) yang memiliki pemahaman mendalam dan komprehensif tentang perbankan syariah, termasuk prinsip, produk, dan praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin telah mendapatkan informasi lebih luas, baik dari pendidikan formal maupun informal.

2. *Sufficient Literate*

Sebanyak 8 santri berada pada kategori ini. Mereka memahami prinsip dasar keuangan syariah, tetapi masih memerlukan pengayaan pengetahuan untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh.

3. *Less Literate*

Mayoritas santri, sebanyak 35 orang, hanya memiliki pemahaman dasar yang sangat terbatas. Ini mengindikasikan kurangnya eksposur terhadap materi atau pendidikan terkait keuangan syariah di lingkungan mereka.

4. *Not Literate*

Sebanyak 12 santri, tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang perbankan syariah. Hal ini mencerminkan minimnya akses informasi atau kurangnya penyampaian materi terkait keuangan syariah.

Pengetahuan keuangan santri tergolong rendah. Mereka hanya memahami bank syariah sebagai banknya orang Islam. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya literasi keuangan syariah antara lain kurangnya edukasi formal tentang keuangan syariah, yaitu kurikulum yang diterapkan di pesantren mungkin belum secara intensif membahas keuangan

syariah sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Santri mungkin memiliki akses yang terbatas terhadap sumber informasi seperti buku, seminar, atau workshop tentang keuangan syariah.

Demikian juga, sikap mereka terhadap perbankan syariah mayoritas mendukungnya dan mereka umumnya memiliki sikap yang positif. Namun, mereka umumnya belum mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu ditunjukkan oleh wawancara berikut:

“Saya sangat setuju kalau bank syariah menjadi bank pilihan masyarakat Muslim. Setiap Muslim seharusnya lebih memilih bank syariah. Namun, terkadang tidak semua masyarakat Indonesia dapat menjadi nasabah bank syariah. Saya disuruh orang tua saya membuka rekening di BRI, yang bukan bank syariah, karena menurut orang tua saya kantornya lebih dekat ke rumah kami” (Wawancara dengan Firdaus, 12 Januari 2026).

Artinya, perilaku keuangan yang mereka tunjukkan belum sejalan dengan sikap mereka yang positif terhadap bank syariah. Seharusnya pihak pengelola Pondok Pesantren Musthafawiyah bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk mengelola bank mini sebagai praktik penerapan prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi media pembelajaran langsung bagi santri, misalnya dengan menyediakan produk tabungan syariah untuk santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno yang menemukan bahwa literasi keuangan santri masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari santri mengenai bank syariah. Dari 11 santri yang telah diwawancarai, terdapat 7 orang yang tidak atau belum paham tentang bank syariah (Hidayah, 2023).

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian pada santri Dayah Raudhatul Huda dengan menggunakan beberapa aspek literasi keuangan syariah, menyimpulkan: tingkat literasi keuangan syariah aspek tabungan dan pinjaman syariah santri Dayah Raudhatul Huda sebesar 69,35% dan berada pada kategori sedang, tingkat literasi keuangan syariah aspek keuangan pribadi santri Dayah Raudhatul Huda sebesar 54,97% dan berada pada kategori rendah, tingkat literasi keuangan syariah aspek akad dalam keuangan syariah santri Dayah Raudhatul Huda sebesar 69,34% dan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, tingkat literasi keuangan syariah aspek pemahaman akan lembaga keuangan syariah santri Dayah Raudhatul Huda sebesar 72,50% dan berada pada kategori sedang (Hisn et al., 2021).

Dari penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa tingkat literasi keuangan syariah secara umum pada kalangan santri pondok pesantren masih dalam kategori rendah hingga sedang. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih serius dalam meningkatkan literasi keuangan syariah mereka. Pemerintah, dunia perbankan, Majelis Ulama Indonesia, dan pihak terkait lainnya perlu bersinergi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat, termasuk kalangan santri yang populasinya cukup besar di Indonesia.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi santri Pondok Pesantren Musthafawiyah tentang bank syariah masih tergolong sangat rendah, dilihat dari beberapa aspek yang ditinjau dan santri yang diwawancarai. Sebagian besar santri dikategorikan pada tingkat *Less Literate*, artinya mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang bank syariah. Mereka hanya sekadar pernah mendengar dan mengetahui adanya bank syariah, tetapi tidak memahami apa dan bagaimana produknya, kelebihanannya, maupun tujuannya.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa mayoritas santri masih memerlukan edukasi yang lebih mendalam tentang literasi keuangan syariah. Kantor cabang bank syariah terdekat seharusnya lebih aktif melakukan edukasi kepada generasi muda, termasuk santri, untuk meningkatkan literasi mereka seputar bank syariah. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat

generasi muda saat ini akan menjadi pelaku dan penerus pembangunan bangsa ini di masa depan. Kemajuan sektor perbankan syariah di masa depan juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku generasi saat ini terhadap bank syariah. Perlu dilakukan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pengelola bank syariah untuk meningkatkan literasi generasi muda tentang bank syariah, khususnya kepada santri Pondok Pesantren Musthafawiyah.

Kesimpulan penelitian ini terbatas hanya pada santri Pondok Pesantren Musthafawiyah yang dilakukan secara kualitatif. Penelitian pada santri pondok pesantren lainnya dengan metode yang berbeda dapat saja menyimpulkan hal berbeda. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan metode kuantitatif maupun lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori danPraktek)* (1st ed.). Qiara Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Efendi, S., Alfian, I., Ariani, A., & Ali Hasan Ahmad Addary, S. (2022). UIN SYAHADA STUDENTS' PERCEPTIONS ABOUT INTERNET BANKING SERVICE SECURITY IN SHARIA BANKING TRANSACTIONS. *JIFTECH: Journal Of Islamic Financial Technology*, 1(2), 31–42. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/jiftech>
- Herawati, N. T. (2017). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Serta Faktor-faktor Yang Memengaruhinya. In K. S. Mahedy & A. A. J. Permana (Eds.), *Seminar Nasional Riset Inovatif* (pp. 131–138). Undiksha Press.
- Hidayah, L. N. (2023). *TINGKAT LITERASI SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN SOBOGUNO TENTANG PERBANKAN SYARIAH* [Skripsi]. IAIN PONOROGO.
- Hisan, K., Muhaya, F., & Kamal, S. (2021). Tingkat literasi keuangan syariah santri dayah. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 6(2), 200–218. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v6i2.3650>
- Lindiawatie, & Shahreza Dhona. (2021). Penyuluhan Literasi Keuangan pada Ibu Rumah Tangga di Depok Sebagai Dasar Membangun Ketahanan Keuangan Keluarga. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 521–532. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Marimin, A., Haris Romdhoni, A., & Fitria, T. N. (2015). PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 01(02), 75–87.
- Nasution, R. F. (2022). *Preferensi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam: Studi Kasus Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal* [Thesis]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nitisusatro, M. (2015). *Kewirausahaan Dan Menejemen Usaha Mikro Kecil Menengah* (1st ed.). Alfabeta.
- Nuraini, P., Alfani, M. H., & Hamzah, Z. (2020). LITERASI PRODUK PERBANKAN SYARIAH BAGI GURU PONDOK PESANTREN DI KOTA PEKANBARU. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 317–325. www.ojk.go.id
- Pettalongi Sagaf S., Muas, Arafat, & Ndaomanu Dian Nustanti. (2025). *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan Campuran* (1st ed.). PT. Media Penerbit Indonesia.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Agma.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA. *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, 4(02), 804–818.
- Syahputra, M. R. (2020). *MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH* (1st ed.). Undhar Press.